

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pragmatik

Menurut Sutedi (2008), pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa yang dihubungkan dengan situasi atau kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan. Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論). Inaga (2018) mengungkapkan :

語用論とは、話し手、聞き手、そして発話のコンテクストに依拠する、意味と言語使用の研究のことである。

Goyōron to wa, hanashite, kikite, soshite hatsuwa no kontekusuto ni ikyo suru, imi to gengo shiyō no kenkyū no kotodearu.

“Pragmatik adalah kajian tentang makna dan penggunaan bahasa yang bertumpu pada penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan itu sendiri.

Kemudian Saifudin (2018) mengatakan pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang menggunakan konteks sebagai alat utama untuk memahami makna. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata. Penjelasan tersebut tidak jauh beda dengan pernyataan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tuturan yang dimaksudkan oleh penutur pada lawan tutur dengan mempertimbangkan konteks atau situasi dimana tuturan tersebut diucapkan.

1.2 Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Saifudin 2019) pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat saja, namun juga melakukan suatu tindakan. Hal tersebutlah yang disebut dengan tindak tutur. Yule (2014) menambahkan, tindak tutur adalah segala bentuk tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Sebagai usaha untuk mengungkapkan suatu maksud, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang berupa kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu sendiri. Austin (dalam Saifudin 2019) membagi tindak tutur menjadi tiga macam yaitu lokusi (*locutionary Acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*).

1) Tindak lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa tindak lokusi hanya sekedar menuturkan sesuatu, berbicara, menyampaikan informasi, dan lain-lain. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*.

2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan dan apa yang ingin dicapai dari tuturan tersebut. Maka tindak tutur ilokusi memiliki daya tertentu karena melalui tuturan tersebut, orang bisa melakukan sesuatu, seperti menyuruh, menegaskan, meminta maaf, dan sebagainya. Tindak tutur ini dikatakan sebagai *the act of doing something*.

3) Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Acts*)

Tindak Perlokusi adalah tindakan yang ditimbulkan sebagai efek atau konsekuensi dari sebuah tuturan (lokusi) yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi contohnya yakni membujuk, menghasut, marah dan lain-lain. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *the act of affecting someone*.

1.3 Tindak Tutur Ilokusi

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur ilokusi disebut dengan *hatsugonaikou* (発語内行). Menurut Saifudin (2019) tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh seorang penutur ketika ia menuturkan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikatakan Inaga (2018) :

発語内行為とは、その言葉を発する行（発語行為）を通して遂行される行為である。
Hatsugonaikōi to wa, sono kotoba o hassuru gyō (hatsugokōi) o tōshite suikō sa reru kōidearu.

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dieksekusi melalui kata-kata yang dituturkan. Kemudian Hashiuchi (dalam Fanani, 2011) menambahkan tindak tutur ilokusi adalah:

ある発話により約束、命令、依頼などを行う行為
Aru hatsuwa ni yori yakusoku, meirei, irai nado o okonau kōi

Tindakan melakukan perjanjian, perintah, permintaan dan lain sebagainya karena sebuah tuturan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dapat berupa tindakan melakukan perjanjian, menyuruh, meminta, dan lain-lain. Teori yang telah

disebutkan menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi menginstruksikan untuk melakukan sesuatu atau tindakan terhadap apa yang dikatakan penutur.

Searle (dalam Saifudin, 2019) mengategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan sebagai berikut :

1) Asertif

Dalam bahasa Jepang, asertif disebut dengan *dangenteki* (断言的) yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Bentuk tuturan asertif contohnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Contoh tuturan asertif dalam bahasa Jepang:

雪が降っている

Yuki ga futte iru.

“Salju sedang turun.”

Tuturan tersebut berisi tentang kebenaran atas fenomena atau kondisi yang sedang terjadi. Kebenaran tuturan tersebut didapatkan dari kenyataan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan fenomena turunnya salju. Maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran dari isi tuturan tersebut.

2) Direktif

Dalam bahasa Jepang disebut dengan *shijiteki* (指示的) yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan direktif contohnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

Contoh tuturan direktif dalam bahasa Jepang :

ドアを閉めるように

Doa wo shimeru youni!

“Tutup pintunya!”

Tuturan tersebut mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang diperintahkan. Maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur agar mitra tutur mau melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur yaitu menutup pintu.

3) Ekspresif

Dalam bahasa Jepang Ekspresif disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tuturan ekspresif contohnya berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa.

Contoh tuturan ekspresif dalam bahasa Jepang :

贈り物をありがとうございます

Okurimono wo arigatou gozaimasu.

“Terimakasih atas hadiahnya.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan penutur mengekspresikan rasa berterima kasih kepada mitra tutur atas bingkisan yang telah diberikan oleh mitra tutur kepada penutur.

4) Komisif

Dalam bahasa Jepang, komisif disebut dengan *genmeiteki* (言明的) yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Bentuk tuturan komisif contohnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan.

Contoh tuturan komisif dalam bahasa Jepang :

あすまでに仕事をしておきます

Asu made ni shigoto wo shite okimasu.

“Saya akan mengerjakannya sampai besok.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif, karena tuturan tersebut mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Tuturan ini merupakan tuturan komisif berjanji karena si penutur berjanji untuk bekerja sampai besok.

5) Deklaratif

Dalam bahasa Jepang, deklaratif disebut dengan *sengenteiki* (宣言的) yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataanya. Bentuk tuturan deklaratif contohnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Contoh tuturan deklaratif dalam bahasa Jepang :

ここに開会を宣言します

Koko ni kaikai wo sengen shimasu

“Saya nyatakan pertemuan ini dibuka.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif, karena penutur memutuskan sesuatu hal kemudian terjadi sesuatu perubahan kondisi maupun situasi yaitu penutur mengumumkan bahwa rapat telah dibuka.

1.4 Tindak Tutur Illokusi Direktif

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur. Terdapat empat jenis makna tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang yaitu perintah atau *meirei* (命令), permintaan atau *irai* (依頼), larangan atau *kinshi* (禁止), izin atau *kyoka* (許可) dan anjuran atau *teian* (提案) (Namatame dalam Hidayat & Yulia, 2020). Lebih jelasnya makna tindak tutur direktif diuraikan sebagai berikut:

1. Perintah (命令)

Ekspresi yang menyatakan perintah ini mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan lawan tutur atau suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur melakukan keinginannya. Pada makna perintah terdapat kesan paksaan yang mewajibkan lawan tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Pada prinsipnya, perintah adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dan pada situasi di mana penutur dapat menunjukkan paksaan kepada lawan tutur, dengan kata lain penutur memiliki kewenangan untuk memerintah. Misalnya dituturkan oleh atasan

kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya serta dapat pula dituturkan kepada sesama teman (Iori, 2002).

2. Permintaan (依頼)

Ekspresi permintaan adalah ungkapan yang mendorong lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan penutur. Berbeda dengan perintah, pada permintaan tidak terdapat unsur paksaan karena permintaan merupakan ungkapan perintah secara halus sehingga lawan tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan dari lawan tutur. Permintaan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tutur maupun penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah atau sederajat dengan lawan tutur, serta dapat digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya digunakan oleh atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, sesama rekan kerja, atau kepada teman dekat (Iori, 2002).

3. Larangan (禁止)

Ekspresi larangan digunakan saat menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang diperintahkan penutur. Larangan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur atau penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya dan atasan kepada bawahannya. Selain itu larangan juga dapat berupa peraturan

atau moralitas umum yang dapat ditunjukkan kepada orang yang baru pertama kali bertemu (Iori, 2002).

4. Izin (許可)

Ekspresi yang menyatakan pemberian izin oleh penutur terhadap lawan tutur. Jika suatu makna izin diungkapkan dengan pernyataan maka menjadi ungkapan memberi izin kepada lawan tutur. Namun jika diungkapkan dengan pertanyaan maka akan menjadi ungkapan meminta izin kepada lawan tutur (Iori, 2002).

5. Anjuran (提案)

Ekspresi yang menyatakan anjuran, saran, nasihat yang baik dari penutur kepada lawan tutur (Iori, 2002). Menurut KBBI, menganjurkan mempunyai arti mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan); mengajukan usul (saran); memberi nasihat supaya menjalankan suatu usaha atau melakukan suatu perbuatan. Kemudian dalam KBBI, saran mempunyai arti pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

Makna direktif juga dapat ditunjukkan oleh *shuujoshi* (partikel akhir). Menurut Sudjianto & Dahidi (2014), *shuujoshi* yang ada pada sebuah kalimat dapat mengekspresikan atau menunjukkan maksud dan perasaan penutur. Maka *shuujoshi* bisa mengekspresikan maksud penutur meski tidak disampaikan pada tuturannya. *Shuujoshi* yang menunjukkan makna direktif diantaranya *shuujoshi zo, ne, yo, dan na* seperti yang dijelaskan oleh Chino (2008) sebagai berikut :

Shuujoshi zo digunakan untuk :

- a) Menunjukkan perintah atau ancaman
- b) Menyatakan bahwa pembicara terkesan memaksakan pendapatnya kepada pendengar

Shuujoshi ne digunakan untuk :

- a) Meminta kepastian atau penegasan
- b) Meminta persetujuan

Shuujoshi yo digunakan untuk :

- a) Menunjukkan keinginan untuk melakukan sesuatu
- b) Menandakan sebuah permintaan (lebih kuat dari pada *ne*)
- c) Menandakan kepastian dari sebuah pernyataan dan mempertegas kalimat saran

Shuujoshi na digunakan untuk :

- a) Menunjukkan emosi (kebanyakan digunakan oleh laki-laki)
- b) Memberi penegasan (larangan atau perintah)

1.5 Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung

Dalam penyampaiannya, sebuah tuturan dapat berilokusi langsung maupun tidak langsung. Menurut Saifudin (2019), tindak tutur langsung ditandai dengan adanya hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif ujaran atau tuturan yang lokusnya secara jelas menggunakan verba yang sesuai dengan ilokusnya.

Contoh :

(1) 「何をしているのか。」

Nani o shiteiru no ka.

Apa yang sedang kau lakukan?

(2) 「私は採食主義者です。」

Watashi wa saishoku shugisha desu.

Saya vegetarian.

(Inaga, 2018)

Kedua tuturan tersebut merupakan ilokasi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya. Artinya, apa yang penutur sampaikan memiliki maksud yang sama sesuai dengan makna literalnya.

Sebaliknya, Ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan antara lokusi dan ilokusinya sehingga maksud dari ilokusi tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Maka dari itu ilokusi tidak langsung wajib menggunakan konteks tuturan. Contohnya, jika tuturan (1) dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya yang tertangkap basah sedang melihat ponsel ketika ujian berlangsung, maka tuturan (1) dapat dipahami sebagai bentuk tuturan larangan yang mana sang guru bermaksud mengatakan “Jangan melihat ponsel“.

1.6 Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah tuturan. Terdapat lima aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Wijana (2011) sebagai berikut :

1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Di dalam pragmatik, pada hakikatnya konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks berperan untuk membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret di banding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret dan jelas siapa penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang

dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Seperti tuturan “apakah rambutmu sudah panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan.

1.7 Implikatur

Saifudin (2020) menjelaskan bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Dalam percakapan, orang terkadang menyampaikan maksudnya secara langsung dan dapat pula secara tidak langsung. Apabila maksudnya dituturkan secara tidak langsung memungkinkan terjadinya masalah ketika mitra tutur tidak dapat memahami atau salah dalam menginterpretasi maksud penutur. Maka dari itu implikatur dibutuhkan untuk menafsirkan maksud penutur.

Saifudin menjabarkan mekanisme terjadinya implikatur sebagai berikut :

- a) Penutur menuturkan tuturan dengan maksud tertentu secara implisit.
- b) Penutur secara jelas mengabaikan maksim agar mitra tutur memahami bahwa penutur berusaha bekerja sama, tetapi karena alasan tertentu mengabaikan maksim dengan menuturkan tuturan tertentu.
- c) Penutur bermaksud agar mitra tutur menyimpulkan sendiri bahwa tuturan penutur menyiratkan maksud penutur.

1.8 Efek (Perlokusi)

Menurut Saifudin (2019), perlokusi merupakan tindakan atau keadaan yang ditimbulkan sebagai dampak dari sebuah perkataan. Dengan kata lain, seseorang yang bertindak sebagai mitra tutur dapat memunculkan reaksi atas sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur. Terdapat beberapa verba perlokusi yang telah disesuaikan oleh Alston (dalam Tarigan, 2015). Berikut adalah daftar verba perlokusi yang dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Mendorong penyimak mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.
- b) Membuat penyimak melakukan: mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.
- c) Membuat penyimak memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.

1.9 Sinopsis *Anime Bungou Stray Dogs*

Bungou Stray Dogs adalah *anime* yang diadaptasi dari *manga* karya Kafka Asagiri dan diilustrasikan oleh Sango Harukawa. Seri ini menjadi salah satu *manga* yang paling direkomendasikan toko buku di Jepang pada tahun 2014. Kemudian Bones mengadaptasi seri ini menjadi *anime* dan dirilis pada 7 April 2016 sebanyak 12 episode. *Anime* ini menceritakan tentang sebuah Agensi Detektif Bersenjata yang beranggotakan orang-orang berkemampuan khusus untuk melawan organisasi kriminal yang sangat ditakuti bernama Port Mafia.

Cerita *Bungo Stray Dogs* berawal ketika tokoh utama bernama Atsushi Nakajima diusir dari panti asuhan yang membesarkannya. Atsushi yang kelaparan berada di tepi sungai tiba-tiba melihat seseorang yang terapung di sungai, kemudian dia tidak memiliki pilihan lain selain menyelamatkannya, akhirnya Atsushi-pun menyelamatkan orang tersebut yang ternyata sedang menjalankan misi bunuh diri, orang itu tak lain adalah Osamu Dazai. Bersama dengan partnernya (Doppo Kunikida) Dazai membawa Atsushi yang tidak memiliki apapun untuk pergi mencari makanan.

Di sana Dazai dan Kunikida memberitahu Atsushi bahwa mereka adalah anggota dari Agensi Detektif Bersenjata yang sedang menjalankan tugas untuk mencari dan menangkap seekor harimau yang tengah berkeliaran dan membuat masyarakat ketakutan disekitar daerah itu. Namun setelah diselidiki ternyata harimau tersebut adalah Atsushi sendiri yang memiliki kemampuan untuk berubah menjadi harimau pada malam hari walaupun sebenarnya Atsushi tidak menyadari tentang kemampuannya. Hal inilah yang menyebabkan dirinya diusir dari panti asuhan.

Selanjutnya Dazai mengajak Atsushi untuk bergabung dengan Agensi Detektif Bersenjata. Dan konflik pun dimulai ketika Atsushi telah bergabung dengan agensi tersebut.